

KAJIAN DINAMIKA PERKEMBANGAN KURIKULUM DI INDONESIA

Reninda Lindu Astuti^{1*}, Shafa Haliza², Aviana Megaria Chelsea³, Haniifah Salma Nazaahah⁴,
Mahilda Dea Komalasari⁵

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia

renindalindu@gmail.com^{1*}, shfaajaa16@gmail.com², chelseamegaria@gmail.com³,
nazaahah12salma@gmail.com⁴, mahilda@upy.ac.id⁵

Abstrak

Perkembangan kurikulum di Indonesia menunjukkan dinamika yang terus bergerak mengikuti perubahan sosial, politik, dan tuntutan pendidikan dari masa ke masa. Kurikulum yang diterapkan sejak tahun 1947 hingga Kurikulum Merdeka merefleksikan upaya sistem pendidikan nasional dalam menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan. Penelitian ini merupakan sebuah Systematic Literature Review yang bertujuan menganalisis secara komprehensif evolusi kurikulum Indonesia, dengan fokus pada karakteristik utama, orientasi pedagogis, faktor pendorong perubahan, serta pola dan kecenderungan yang muncul dalam perjalanan sejarah kurikulum nasional. Analisis dilakukan melalui kajian mendalam terhadap berbagai literatur akademik relevan menggunakan pendekatan sintesis tematik. Hasil penelitian menunjukkan empat pola utama, yaitu pengaruh kuat dinamika politik dan ideologi terhadap arah kurikulum, perubahan paradigma dari pembelajaran berpusat pada guru menuju pembelajaran berpusat pada peserta didik, peningkatan fokus pada kompetensi dan keterampilan abad ke-21, serta kecenderungan modernisasi yang ditandai oleh desentralisasi dan kebijakan Merdeka Belajar. Kajian ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai arah perkembangan kurikulum Indonesia serta rekomendasi penting bagi pengembangan kurikulum masa depan yang lebih adaptif, humanis, dan relevan dengan kebutuhan global.

Kata kunci: Kurikulum Indonesia, Perkembangan Kurikulum, Kajian Sistematis, Sejarah Pendidikan, Merdeka Belajar.

Abstract

The development of Indonesia's national curriculum has undergone continuous transformation shaped by social dynamics, political shifts, and evolving educational demands. From the 1947 curriculum to the current Merdeka Curriculum, these changes reflect the nation's ongoing efforts to align educational practices with societal needs and advances in knowledge. This study presents a Systematic Literature Review aimed at providing a comprehensive analysis of the evolution of Indonesia's curriculum by examining its defining characteristics, pedagogical

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

orientations, driving factors of change, and emerging patterns across historical periods. Using thematic synthesis, relevant academic literature was analyzed to identify key trends. The review highlights four major findings: the significant influence of political and ideological contexts on curriculum direction, the paradigm shift from teacher-centered to student-centered learning, the increasing emphasis on competencies and 21st-century skills, and the trend toward modernization marked by decentralization and the Merdeka Belajar policy. This study offers a holistic understanding of the trajectory of Indonesia's curriculum reforms and provides essential recommendations for developing future curricula that are adaptive, humanistic, and aligned with global educational needs.

Keywords: *Indonesian Curriculum, Curriculum Development, Systematic Review, Educational History, Merdeka Belajar.*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Di tengah arus globalisasi, percepatan teknologi, serta perubahan sosial dan budaya yang begitu cepat, sistem pendidikan dituntut untuk terus berinovasi agar tetap relevan dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Salah satu aspek yang paling fundamental dalam sistem pendidikan adalah kurikulum, yang menjadi arah, pedoman, dan landasan bagi seluruh proses pembelajaran di lembaga pendidikan (Hamanda et al., 2025).

Sebagai kerangka inti pendidikan, kurikulum berfungsi mengarahkan pembentukan karakter, kompetensi, dan keterampilan peserta didik agar selaras dengan tantangan zaman. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum merupakan proses dinamis yang harus dilakukan secara berkelanjutan sesuai perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, tuntutan dunia kerja, serta kebutuhan masyarakat. Di Indonesia sendiri, proses pengembangan kurikulum telah mengalami berbagai perubahan signifikan dari masa ke masa. Sejak Kurikulum 1947 hingga Kurikulum Merdeka yang mulai diterapkan bertahap sejak 2022, setiap perubahan mencerminkan upaya pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan nasional sekaligus menyesuaikannya dengan perkembangan global.

Proses pengembangan kurikulum tidak hanya berhenti pada penyusunan dokumen kurikulum, tetapi juga melibatkan tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Ketiga tahap ini membutuhkan keterlibatan berbagai pihak mulai dari pemerintah, pendidik, ahli pendidikan, hingga masyarakat. Kurikulum yang efektif harus mampu merespon perubahan sosial, ekonomi, budaya, serta perkembangan teknologi yang berlangsung secara cepat. Selain itu, pengembangan kurikulum dipengaruhi oleh faktor pendukung seperti kebijakan pendidikan, kesiapan pendidik, sarana-prasarana, serta perkembangan ilmu pengetahuan. Di sisi lain, terdapat pula beberapa hambatan seperti resistensi terhadap perubahan, keterbatasan kompetensi guru, dan ketidaksesuaian antara kebijakan dan pelaksanaan di lapangan (Nursalim & Hermawati, 2025).

Dalam konteks tersebut, kajian mengenai pengembangan kurikulum menjadi sangat penting. Analisis terhadap perubahan kurikulum di Indonesia dapat memberikan pemahaman mengenai arah kebijakan pendidikan, sekaligus evaluasi terhadap implementasi kurikulum di

sekolah. Melalui kajian literatur yang sistematis, penelitian ini berupaya mengidentifikasi perkembangan kurikulum di Indonesia, faktor-faktor yang mempengaruhi proses pengembangannya, serta tantangan dan peluang yang muncul dalam penerapan kurikulum di era modern. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum yang lebih adaptif, humanis, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini dan depan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR), yaitu metode kajian literatur yang dilakukan secara sistematis, terarah, dan dapat direplikasi untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, serta mensintesis berbagai penelitian yang relevan dengan topik yang dikaji. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh gambaran komprehensif mengenai temuan penelitian sebelumnya dan mengintegrasikannya menjadi kesimpulan yang lebih kuat.

SLR dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah identifikasi artikel dengan melakukan pencarian literatur pada database Google Scholar menggunakan kata kunci yang sesuai dengan topik penelitian. Proses pencarian dilakukan secara terbuka dan luas untuk memperoleh artikel yang beragam dan relevan. Pada tahap awal, ditemukan sejumlah artikel yang berkaitan dengan topik kajian. Selanjutnya dilakukan proses seleksi awal berdasarkan kesesuaian judul, abstrak, dan tahun publikasi untuk memastikan artikel memenuhi kriteria penelitian.

Tahap kedua adalah penyaringan (screening) melalui kriteria inklusi dan eksklusi. Artikel yang tidak memenuhi kriteria, seperti tidak tersedia DOI, tidak relevan dengan topik, atau tidak sesuai batasan tahun publikasi, dieliminasi. Artikel yang lolos tahap ini kemudian dianalisis lebih mendalam berdasarkan isi, metodologi, dan relevansi pembahasan. Pada proses ini, dari total artikel awal yang ditemukan, hanya sebagian kecil yang dinyatakan layak untuk dianalisis lebih lanjut.

Tahap ketiga adalah evaluasi kritis (critical appraisal) terhadap artikel yang telah terseleksi. Peneliti membaca secara menyeluruh artikel-artikel tersebut untuk memahami konteks penelitian, metode yang digunakan, hasil temuan, serta kontribusinya terhadap pengembangan pengetahuan dalam topik yang dikaji. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua artikel yang dianalisis memiliki kualitas akademik yang memadai dan relevan.

Tahap terakhir adalah sintesis data, yaitu mengintegrasikan temuan dari seluruh artikel terpilih untuk menghasilkan gambaran umum, pola, dan hubungan yang muncul dari berbagai penelitian sebelumnya. Sintesis dilakukan secara naratif karena artikel yang dianalisis memiliki metode dan konteks penelitian yang bervariasi. Hasil sintesis inilah yang menjadi dasar untuk menarik kesimpulan akhir dan memberikan rekomendasi terhadap penelitian selanjutnya.

Dengan tahapan tersebut, metode SLR memberikan jaminan bahwa hasil penelitian yang diperoleh objektif, menyeluruh, dan didasarkan pada bukti ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan kurikulum di Indonesia seiring dengan berkembangnya sistem Pendidikan yang ada di Indonesia. Sejarah Indonesia mencatat bahwa kurikulum yang sudah pernah berlaku di Indonesia yakni kurikulum 1947 sampai kurikulum Merdeka. Dari banyaknya kurikulum yang

sudah pernah berlaku di Indonesia kurikulum tersebut mengalami perubahan-perubahan mengikuti perkembangan dunia Pendidikan yang semakin modern dan karena factor perkembangan zaman. Berikut perjalanan Sejarah perkembangan kurikulum dari dulu sampai sekarang:

a. Kurikulum 1947 (Rencana Pembelajaran)

Kurikulum yang pertama kali berlaku di sekolah Indonesia pada awal kemerdekaan yaitu kurikulum 1947 yang dimaksudkan untuk melayani kepentingan bangsa Indonesia. Kurikulum yang pertama kali lahir pada masa kemerdekaan Indonesia memakai istilah dalam Bahasa Belanda Leer Plan yang memiliki arti Rencana Pelajaran. Perubahan orientasi pendidikan lebih bersifat politis, yakni dari orientasi pendidikan Belanda berubah menjadi untuk kepentingan nasional. Asas pendidikan ditetapkan Pancasila. Kurikulum yang berjalan saat itu dikenal dengan sebutan Rencana Pelajaran 1947, yang baru dilaksanakan pada tahun 1950. Orientasi Rencana Pelajaran 1947 tidak menekankan pada pendidikan pikiran. Yang diutamakan adalah pendidikan watak, kesadaran bernegara dan bermasyarakat. Materi pelajaran dihubungkan dengan kejadian sehari-hari, perhatian terhadap kesenian dan pendidikan jasmani (Thohri, 2022)

b. Kurikulum 1952 (Rencana Pembelajaran Terurai)

Sistem pendidikan nasional sudah terbentuk berkat kurikulum ini. Yang paling menonjol dari kurikulum 1952 adalah bahwa rencana pelajaran harus memasukkan pelajaran yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (Baderiah, 2018). Kurikulum ini lebih merinci setiap mata pelajaran yang disebut Rencana Pelajaran Terurai 1952. "Silabus mata pelajarannya jelas sekali. seorang guru mengajar satu mata pelajaran," (Djauzak Ahmad, Dirpendas periode 1991-1995). Di penghujung era Presiden Soekarno, muncul Rencana Pendidikan 1964 atau Kurikulum 1964. Fokusnya pada pengembangan daya cipta, rasa, karsa, karya, dan moral (Panca wardhana). Mata pelajaran diklasifikasikan dalam lima kelompok bidang studi: moral, kecerdasan, emosional/artistik, keprigelan (keterampilan), dan jasmaniah. Pendidikan dasar lebih menekankan pada pengetahuan dan kegiatan fungsional praktis (Thohri, 2022)

c. Kurikulum 1964 (Rencana Pendidikan)

Pada tahun 1964, pemerintah membuat sistem kurikulum lebih baik lagi dan memberikan nama Rencana Pendidikan 1964. Prinsip kurikulum 1964 adalah bahwa pemerintah ingin rakyat memiliki pengetahuan akademik untuk pembekalan di jenjang SD, sehingga pembelajaran dipusatkan pada program Pancawardhana. Panca wardhana berfokus pada pengembangan daya cipta, rasa, karsa, karya, dan moral. Mata pelajaran diklasifikasikan dalam lima kelompok bidang studi: moral, kecerdasan, emosional/artistik, keprigelan (keterampilan), dan jasmaniah.

d. Kurikulum 1968

Kelahiran Kurikulum 1968 bersifat politis yaitu mengganti Rencana Pendidikan 1964 yang dicitrakan sebagai produk Orde Lama. Kurikulum 1968 menekankan pendekatan organisasi materi pelajaran: kelompok pembinaan Pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus. Jumlah pelajarannya 9. Kurikulum 1968 sebagai kurikulum bulat. "Hanya memuat mata pelajaran pokok-pokok saja," katanya. Muatan materi pelajaran bersifat teoritis, tak mengaitkan dengan permasalahan faktual di lapangan. Titik beratnya pada materi apa saja yang tepat diberikan kepada siswa di setiap jenjang pendidikan (Djauzak) (Baderiah, 2018). Sementara batas demokrasi antara mata pelajaran masih jelas, kurikulum 1968 ditandai dengan pendekatan pengorganisasian materi pelajaran dengan mengelompokkan pelajaran yang

berbeda secara korelasional. Masing-masing topik memiliki muatan materi yang tidak terkait langsung dengan situasi dunia nyata. Pada sekolah-sekolah yang lebih tinggi, pengorganisasian mata pelajaran secara korelasional mengarah pada pendekatan pelajaran yang sudah terpisah-pisah berdasarkan disiplin ilmu.

Berikut ciri-ciri kurikulum 1968 (Thohri, 2022):

- 1) Sifat kurikulum *correlated subject*
- 2) Jumlah mata pelajaran SD-10 bidang studi, SMP-18 bidang studi (Bahasa Indonesia dibedakan atas Bahasa Indonesia I dan II), SMA jurusan A-18 bidang studi
- 3) Penjurusan di SMA dilakukan di kelas II, dan disederhanakan menjadi dua jurusan, yaitu Sastra Sosial Budaya dan Ilmu Pasti Pengetahuan Alam (PASPAL).

e. Kurikulum 1975

Kurikulum 1975 lahir setelah pada tahun 1973 dilaksanakan GBHN pertama sebagai hasil Keputusan MPR No. II/MPR/1973. Pada kurikulum inilah untuk pertama kalinya terlihat dengan jelas tujuan pendidikan. Dari tujuan pendidikan tersebut dijabarkan tujuan-tujuan yang ingin dicapai seperti tujuan instruksional umum, tujuan instruksional khusus, dan berbagai rincian lainnya sehingga jelas apa yang akan dicapai melalui kurikulum tersebut (Soleman Nuraini, 2020). Kurikulum 1975 menekankan pada tujuan, agar pendidikan lebih efektif dan efisien. Menurut Mudjito (Direktur Pemb. TK dan SD Depdiknas). Yang melatar belakangi lahirnya kurikulum ini adalah pengaruh konsep di bidang manajemen, yaitu MBO (*management by objective*) yang terkenal saat itu," Metode, materi, dan tujuan pengajaran dirinci dalam Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI), yang dikenal dengan istilah "satuan pelajaran", yaitu rencana pelajaran setiap satuan bahasan. Setiap satuan pelajaran dirinci menjadi: tujuan instruksional umum (TIU), tujuan instruksional khusus (TIK), materi pelajaran, alat pelajaran, kegiatan belajar-mengajar, dan evaluasi. Kurikulum 1975 banyak dikritik. Guru dibuat sibuk menulis rincian apa yang akan dicapai dari setiap kegiatan pembelajaran. Kurikulum 1975 mencantumkan tujuan kurikulum untuk setiap bidang studi. Di sisi lain, setiap pokok bahasan memiliki tujuan instruksional umum yang dijelaskan lebih lanjut dalam satuan bahasan yang memiliki tujuan instruksional khusus. Setelah guru menyajikan mata pelajaran atau pokok bahasan tertentu, mereka harus berusaha memastikan bahwa tujuan pembelajaran khusus dapat dicapai oleh siswa dalam proses pembelajaran. Metode yang digunakan untuk menyampaikan satuan bahasa ini dikenal sebagai prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI) (Thohri, 2022).

f. Kurikulum 1984

Kurikulum ini, yang juga sering disebut Kurikulum 1975, disempurnakan dengan menempatkan siswa sebagai subjek belajar, mengamati, mengelompokkan, berbicara, dan melaporkan. Model ini dikenal sebagai Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) atau Lempar Siswa Aktif (SAL). Ide ini sangat logis secara teoritis dan bekerja dengan baik di sekolah-sekolah yang diujicobakan. Namun, saat diterapkan di seluruh negeri, ia mengalami banyak perubahan dan penurunan. (Profesor Dr. Conny R. Semiawan, Kepala Pusat Kurikulum Depdiknas periode 1980-1986) (Baderiah, 2018). CBSA adalah singkatan dari Cara Belajar Siswa Aktif. Dalam proses belajar mengajar, siswa akan lebih dilibatkan. Meski sistem instruksional masih tetap dipertahankan, namun siswa diberi kebebasan untuk mengembangkan cara untuk mencapai tujuan tersebut. Pusat pembelajaran mulai bergeser dari *teacher oriented*, ke *student oriented*. Selain itu ada pula sistem spiral yang tiap jenjang pendidikan mata pelajaran akan berbeda dari segi kedalaman materi. Sehingga, semakin tinggi jenjang pendidikan maka materi

yang diberikan akan semakin dalam dan detail (Soleman Nuraini, 2020) Ciri-ciri umum dari kurikulum ini adalah sebagai berikut:

- 1) Berorientasi pada tujuan instruksional
- 2) Pendekatan pengajaran berpusat pada anak didik melalui Cara Belajar Siswa Aktif CBSA)
- 3) Materi pelajaran dikemas dengan menggunakan pendekatan spiral
- 4) Menanamkan pengertian terlebih dahulu sebelum diberikan Latihan
- 5) Menggunakan pendekatan keterampilan proses
- g. Kurikulum 1994

Setelah lahirnya Undang-Undang Pokok Pendidikan Nasional No.02 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, maka dirasakan perlu menyusun suatu kurikulum baru sebagai penyempurnaan dari Kurikulum 1984. Oleh karena itu disusunlah Kurikulum 1994. Diharapkan bahwa kurikulum 1994 dapat mengatasi semua perbedaan akademik dan yuridis yang ada di sekolah. 1994. Adapun ciri-ciri kurikulum 1994 adalah sebagai berikut:

- 1) Sifat kurikulum objective based curriculum,
- 2) Pembagian tahapan pelajaran di sekolah dengan sistem catur wulan
- 3) Pembelajaran di sekolah lebih menekankan materi pelajaran yang cukup padat (berorientasi kepada materi pelajaran/isi)
- 4) Kurikulum 1994 bersifat populis, yaitu yang memberlakukan satu sistem kurikulum untuk semua peserta didik di seluruh Indonesia.
- 5) Dalam pelaksanaan kegiatan, guru menggunakan strategi yang melibatkan peserta didik aktif dalam belajar, baik secara mental, fisik, dan sosial
- 6) Nama SMP dan SLTP kejuruan diganti menjadi SLTP (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama), dan SMA diganti SMU (Sekolah Menengah Umum)
- 7) Penjurusan di SMU dilakukan di kelas II, f) penjurusan dibagi atas tiga jurusan, yaitu jurusan IPA, IPS, dan Bahasa,
- 8) SMK memperkenalkan program pendidikan sistem ganda (PSG).

Namun, seperti yang ditunjukkan oleh banyaknya keluhan yang disampaikan oleh pengelola pendidikan tentang berbagai kelemahan dan kekurangan kurikulum, harapan itu tampaknya tidak terwujud. Aspek yang dikedepankan dalam kurikulum 1994 ialah terlalu padat, sehingga sangat membebani peserta didik yang berpengaruh pada merosotnya semangat belajar peserta didik, sehingga mutu pendidikan pun semakin terpuruk. Akibatnya adalah peserta didik enggan belajar lama di sekolah. Jika sejak awal peserta didik dicemaskan dengan mata pelajaran yang menjadi momok di sekolah, maka mereka akan menjadi bosan dan kegiatan belajar mengajar menjadi menyebalkan.

- h. Kurikulum 2004 KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi)(Hamanda et al., 2025)

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) menggantikan Kurikulum 1994. Program pendidikan berbasis kompetensi harus memiliki tiga komponen utama: kompetensi yang tepat dipilih, indikator evaluasi yang disesuaikan untuk mengukur keberhasilan pencapaian kompetensi, dan pengembangan pembelajaran. Pendidikan berbasis kompetensi menitikberatkan pada pengembangan kemampuan untuk melakukan (kompetensi) tugas-tugas tertentu sesuai dengan standar performance yang telah ditetapkan. Competency Based Education is education geared toward preparing individual to perform identified competencies. Hal ini mengandung arti bahwa pendidikan mengacu pada upaya penyiapan individu yang mampu melakukan perangkat kompetensi yang telah ditentukan. Implikasinya adalah perlu dikembangkan suatu kurikulum berbasis kompetensi sebagai pedoman pembelajaran.

i. Kurikulum 2006 KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran)

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dibuat untuk melaksanakan amanat yang termuat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional. Pada tahun 2001, diterbitkan Undang-Undang Nomor 22 tahun 1999 mengenai Pemerintah Daerah yang mengimplementasikan otonomi daerah, termasuk di dalamnya sektor pendidikan dan kebudayaan. Tujuan utama dari otonomi dalam pelaksanaan pendidikan adalah untuk memberdayakan masyarakat lokal dalam menentukan jenis serta isi kurikulum, metode pembelajaran, dan sistem evaluasi hasil belajar, termasuk guru dan kepala sekolah. Otonomi dalam penyelenggaraan pendidikan tersebut pada akhirnya berimplikasi pada perubahan sistem manajemen pendidikan dari pola sentralisasi menuju desentralisasi, di mana guru memiliki wewenang untuk mengembangkan kurikulum secara mandiri dengan mempertimbangkan karakteristik siswa serta kondisi lingkungan sekolah masing-masing.

j. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan, modifikasi dan pemutakhiran dari kurikulum sebelumnya. Kurikulum ini adalah pengganti kurikulum KTSP. Kurikulum 2013 memiliki tiga aspek penilaian, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, dan aspek sikap dan perilaku.

Kuniasih (2014: 22) dalam (Soleman Nuraini, 2020) mengungkapkan ciri-ciri Kurikulum 2013 yang paling mendasar adalah:

- 1) Menuntut kemampuan guru dalam pengetahuan dan mencari tahu pengetahuan sebanyak-banyaknya karena siswa zaman sekarang mudah mencari informasi dengan bebas melalui perkembangan teknologi dan informasi.
- 2) Siswa lebih didorong untuk memiliki tanggungjawab kepada lingkungan, kemampuan interpersonal, antarpersonal, maupun memiliki kemampuan berpikir kritis.
- 3) Memiliki tujuan agar terbentuknya generasi produktif, kreatif, inovatif, dan efektif.
- 4) Khusus untuk tingkat SD, pendekatan tematik integrative memberi kesempatan siswa untuk mengenal dan memahami suatu tema dalam berbagai mata pelajaran.
- 5) Di tingkat SD pelajaran IPA dan IPS diajarkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia

k. Kurikulum Merdeka Belajar

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) dari Kabinet Indonesia Maju mengusulkan program kebijakan baru yang disebut "Merdeka Belajar". Program ini menyatakan bahwa para pendidik harus memahami konsep kemerdekaan dari perspektif berfikir sebelum mengajarkannya kepada siswa mereka. Tanpa proses penerjemahan dari kompetensi dasar dan kurikulum yang ada di level apa pun, pembelajaran tidak akan terjadi. ada tahun mendatang, sistem pengajaran juga akan berubah dari yang awalnya bernuansa di dalam kelas menjadi di luar kelas. Nuansa pembelajaran akan lebih nyaman, karena peserta didik dapat berdiskusi lebih dengan pendidik, belajar dengan outing class, dan tidak hanya mendengarkan penjelasan pendidik, tetapi lebih membentuk karakter peserta didik yang berani, mandiri, cerdik dalam bergaul, beradab, sopan, berkompetensi, dan tidak hanya mengandalkan sistem ranking yang menurut beberapa survei hanya meresahkan anak dan orang tua saja, karena sebenarnya setiap anak memiliki bakat dan kecerdasannya dalam bidang masing-masing. Nantinya, akan terbentuk para pelajar yang siap kerja dan kompeten, serta berbudi luhur di lingkungan masyarakat. Konsep merdeka belajar yang diprogramkan pemerintah meliputi 4 (empat) konsep utama, di antaranya: 1) asesmen kompetensi minimum,

2) survei karakter, 3) Perluasan penilaian hasil belajar, dan 4) Pemerataan kualitas pendidikan hingga ke 3T. Tujuan konsep ini baik agar peserta didik bahagia dalam menempuh pendidikan. Merdeka belajar dalam arti sekolah, guru-guru/pendidik, dan siswa/peserta didiknya, mempunyai kebebasan dalam berinovasi dan bertindak dalam proses belajar mengajar. Konsekuensinya, guru sangat dianjurkan untuk tidak bersikap monoton dan berorientasi pada guru saja. Dalam standar proses, tahapan pembelajaran terdiri dari penyiapan perangkat pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Tahapan pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Dalam proses pembelajaran implementasi pengembangan kurikulum, bahwa strategi-strategi tersebut (kegiatan pendahuluan, inti, penutup) harus dilakukan dengan pendekatan ilmiah (scientific approach) dan bernuansa keterpaduan dalam proses pembelajaran di Sekolah/Madrasah (M.Pd., Mega Adyna Movitaria, M. Pd, & Dr Andi Anirah, M.Pd., 2022).

SIMPULAN

Penelitian ini merupakan sebuah Systematic Literature Review yang bertujuan untuk menganalisis perkembangan kurikulum di Indonesia dari masa ke masa. Berdasarkan hasil telaah terhadap berbagai literatur akademik, penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan kurikulum di Indonesia merupakan proses yang dinamis dan dipengaruhi oleh faktor sosial, politik, kebijakan pemerintah, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Penelitian ini menemukan bahwa setiap kurikulum mulai dari KBK 2004, KTSP 2006, Kurikulum 2013 hingga Kurikulum Merdeka memiliki karakteristik dan orientasi pedagogis yang berbeda, namun seluruhnya diarahkan pada peningkatan kualitas pembelajaran dan relevansi pendidikan dengan kebutuhan peserta didik. KBK menekankan kompetensi, KTSP memperluas otonomi sekolah dan guru, Kurikulum 2013 menguatkan karakter dan keterampilan abad ke-21, sementara Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas dan kebebasan belajar yang lebih luas.

Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi empat pola utama yang muncul sepanjang perkembangan kurikulum di Indonesia, yaitu:

- 1) pengaruh kuat dinamika politik dan ideologi terhadap arah kurikulum;
- 2) pergeseran paradigma pembelajaran dari berpusat pada guru menjadi berpusat pada peserta didik;
- 3) peningkatan fokus pada kompetensi, kreativitas, literasi, dan keterampilan abad ke-21; dan
- 4) kecenderungan modernisasi kurikulum melalui kebijakan desentralisasi dan Merdeka Belajar.

bagi pembuat kebijakan, pendidik, dan peneliti untuk terus mengembangkan kurikulum yang relevan dan Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan kurikulum masa depan perlu lebih adaptif, humanis, responsif terhadap perkembangan teknologi, serta mampu menjawab kebutuhan peserta didik di era digital. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan berorientasi pada kemajuan pendidikan nasional.

REFERENSI

- Baderiah. (2018). BUKU AJAR PENGEMBANGAN KURIKULUM (I. Dodi (ed.)). Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.
- Hamanda, D., Sulaiman, A., Putra, R. A., & Sevira, K. (2025). Pengembangan Kurikulum di Indonesia : Prinsip, Model dan Tantangan dalam Impementasi. Jurnal Intelek Insan Cendikia, 2((6)), 10947.

- Nursalim, & Hermawati, S. (2025). Pengertian dan Pengembangan Kurikulum di Indonesia. Jurnal Pengabdian Masyarakat, 5((1)).
- Soleman Nuraini. (2020). Dinamika Perkembangan Kurikulum di Indonesia. Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan Keislaman, 1-14.
- Thohri, M. (2022). PENGEMBANGAN KURIKULUM. Al-Haramain.